

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang semua itu baik bagi dirinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Whittaker ( dalam Djamarah, 2008 : 28 ), belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Belajar merupakan proses yang aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang kita miliki.

Slameto ( dalam Djamarah, 2008 : 31 ), merumuskan sebagai berikut.

“Pengertian tentang belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Berdasarkan pendapat Slameto diatas, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Di sini terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah kita miliki dengan penge-

tahuan baru. Dengan kata lain, ada tahap evaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah pengetahuan yang kita miliki masih relevan atau kita harus memperbarui pengetahuan kita sesuai dengan perkembangan zaman.

Galloway (dalam Joegolan, 2009 : 1 ), menyatakan sebagai berikut.

“Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.”

Berdasarkan pendapat diatas, belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar.

Sedangkan Morgan ( dalam Rakamuda, 2008 : 1 ) mengemukakan sebagai berikut.

“Suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut.

- belajar adalah perubahan tingkahlaku ;

- perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan ;
- perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.”

Dari pengertian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa agar terjadi proses belajar, sebelum kegiatan pembelajaran, seorang guru perlu merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa. Pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa. Proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkahlaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

## 2. Aktivitas Belajar

Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja jika pembelajaran tidak didukung dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Sardiman ( 2003 : 95 ), mengungkapkan sebagai berikut.

“Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, itu tidak akan mungkin berlangsung dengan baik”.

Berdasarkan pendapat diatas, aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan di-sadari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perbaikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang me-

lakukan kegiatan belajar. Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja jika pembelajaran tidak didukung dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari bagaimana kegiatan interaksi dalam pembelajaran tersebut, semakin aktif siswa tersebut dalam belajar semakin ingat anak akan pembelajaran itu, dan tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai.

Slameto ( 2003 : 36 ), menyatakan sebagai berikut.

“Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.”

Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan dalam belajar itu sendiri. Siswa belajar sambil melakukan kegiatan, dengan itu siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek–aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Paul B.Diedrich (dalam Sardiman, 2003 : 101 ), mengklasifikasikan aktivitas siswa sebagai berikut.

1. *Visual activities* (kegiatan visual), seperti membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities* (kegiatan lisan), yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi.

3. *Listening activities* (kegiatan mendengarkan), seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
4. *Writing activities* (kegiatan menulis), yaitu menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin
5. *Drawing activities* (kegiatan menggambar), yaitu menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor activities* (kegiatan metrik), seperti melakukan suatu kegiatan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
7. *Mental activities* (kegiatan mental), seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran, dan dapat menunjang prestasi belajar. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi antara siswa dengan guru, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, membaca buku sumber dan mengerjakan latihan, serta menanggapi/bertanya pada saat presentasi.

Hamalik ( 2003 : 175 ) mengungkapkan sebagai berikut.

“Penggunaan aktivitas besar nilainya bagi pengajaran pada siswa, sebab:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.

2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah, masyarakat dan orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
8. Pengajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat".

Dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa, dapat mengembangkan pemahaman, berpikir kritis, dan lain sebagainya.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa melalui proses setelah mengikuti tes yang diberikan. Hasil belajar dapat berupa skor atau nilai tertentu dan merupakan bukti dari usaha yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar. Berdasarkan Taksonomi Bloom ( dalam Shofyan, 2008 : 1 ), hasil belajar diukur dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sudjana menyatakan bahwa belajar dan pembelajaran sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yakni tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan hasil belajar. Dari ketiga hubungan tersebut dapat ditarik gambaran bahwa proses belajar dan hasil belajar berlangsung guna mengetahui keefektifan proses belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Djamarah ( 2006 : 105 ), mengungkapkan sebagai berikut.

“Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi , baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang telah dicapai, baik secara individual maupun kelompok”.

Berdasarkan pendapat diatas, hasil belajar merupakan suatu puncak proses pembelajaran. Suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses belajar mengajar tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ( 2006 : 3 ), hasil belajar merupakan suatu hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan bukti adanya proses belajar-mengajar antara guru dan siswa.

Hamalik ( 2004 : 30 ), menyatakan sebagai berikut.

“Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek- aspek tersebut. Adapun aspek - aspek itu adalah:

- 1) Pengetahuan,
- 2) Pengertian,
- 3) Kebiasaan,
- 4) Keterampilan,
- 5) Apresiasi,
- 6) Emosional,
- 7) Hubungan sosial,
- 8) Jasmani,
- 9) Etis atau budi pekerti, dan
- 10) Sikap.”

Sejalan dengan pendapat Hamalik tersebut, dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan hal yang penting karena dapat menjadi pe-

tunjuk untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar siswa yang sudah dilakukan. Hasil belajar bisa diketahui melalui perubahan-perubahan dalam diri siswa yang meliputi kebiasaan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lain sebagainya.

Nana Sudjana ( dalam Indah, 2009 : 1 ) menyatakan sebagai berikut.

“Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.”

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

#### **4. Pembelajaran Kooperatif**

Slavin ( dalam Krishannanto, 2009 : 1 ), menyatakan sebagai berikut.

“Pembelajaran kooperatif, merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.”

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan

rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial .

Posamentier ( dalam Widdiharto, 2004 : 13 ), secara sederhana menyebutkan.

*“Cooperative learning* atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika siswa bekerja dalam kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Setiap anggota dalam kelompok harus merasa bagian dari tim dalam pencapaian tujuan bersama.
- b. Setiap anggota dalam kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka pecahkan adalah masalah kelompok, berhasil atau gagal akan dirasakan oleh semua anggota kelompok.
- c. Untuk pencapaian tujuan kelompok, semua siswa harus bicara atau diskusi satu sama lain.
- d. Harus jelas bahwa setiap kerja individu dalam kelompok mempunyai efek langsung terhadap keberhasilan kelompok.”

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas pembelajaran kooperatif lebih merupakan upaya pemberdayaan teman sejawat, meningkatkan interaksi antar siswa, serta hubungan yang saling menguntungkan antar mereka. Siswa dalam kelompok akan belajar mendengar ide atau gagasan orang lain, berdiskusi setuju atau tidak setuju, menawarkan atau menerima kritikan yang membangun, dan siswa merasa tidak terbebani ketika ternyata pekerjaannya salah.

Kelman ( dalam Widdiharto, 2004 : 14 ), menyatakan sebagai berikut.

“Di dalam kelompok terjadi saling pengaruh secara sosial. Pertama, pengaruh itu dapat diterima seseorang karena ia memang berharap untuk menerimanya. Kedua, ia memang ingin mengadopsi atau meniru tingkah laku atau keberhasilan orang lain atau kelompok tersebut karena sesuai dengan salah satu sudut pandang kelompoknya. Ketiga, karena pengaruh itu kongruen dengan sikap atau nilai yang ia miliki. Ketiganya mempengaruhi sejauh kerja kooperatif tersebut dapat dikembangkan.”

Pada proses pembelajaran, kadang kala siswa lebih mudah mengerti berdasarkan penjelasan dari temannya dibandingkan penjelasan dari guru. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut mengutamakan kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan keaktifan siswa dalam kerja sama kelompok, guru bertindak sebagai fasilitator.

Lundgren ( dalam Widyaningsih, 2008 : 1 ), mengemukakan sebagai berikut.

“Unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan pada diri siswa agar *cooperative learning* lebih efektif adalah sebagai berikut :

- a. Para siswa harus memiliki persensi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.

- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.”

Pembelajaran kooperatif ( dalam Widyaningsih, 2008 : 1 ),

merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya.

Roger dan Johnson ( dalam Lie, 2004 : 31 ) mengatakan sebagai berikut.

“Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan lima unsur model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perseorangan.
3. Tatap muka.
4. Komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok.”

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, setiap siswa dalam kelompok akan saling ketergantungan positif. Siswa yang pandai

dituntut mampu menjelaskan materi yang dianggap sulit kepada siswa yang kurang pandai dalam kelompoknya. Setiap siswa memiliki tanggung jawab perseorangan yang berpengaruh untuk penentuan skor tim kelompok. Untuk itu, setiap siswa dalam kelompok harus berdiskusi dan berkomunikasi antar anggota kelompoknya.

Arends ( dalam Turiyati, 2008 : 27 ) menyusun langkah-langkah pembelajaran kooperatif dari awal hingga akhir pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1.** Langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif

<b>Fase ke-</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aktifis / Kegiatan Guru</b>
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan pembelajaran.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama. dimulai dengan langkah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar hingga diakhiri dengan langkah memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Irhandi ( 2008 : 20 ), menyatakan sebagai berikut.

“Kelebihan dari pembelajaran kooperatif yaitu dapat melatih kesempatan bertanya siswa, mengembangkan bakat keterampilan berdiskusi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa, dimana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa belajar dengan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa belajar secara efektif.

Mereka bisa saling membantu berbagai kesulitan yang dialami. Sering

sekali terjadi, siswa malu menanyakan kepada guru meski ia tidak mengerti penjelasan guru. Namun, ia berani menanyakan kepada temannya. Dan terkadang penjelasan dari teman lebih mudah dimengerti dari pada penjelasan dari guru. Pembelajaran kooperatif banyak digunakan untuk melatih kemampuan sosial dan kemampuan bekerjasama. Pembelajaran kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Berpijak pada karakteristik pembelajaran di atas, diasumsikan model pembelajaran kooperatif mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan khususnya dalam pembelajaran.

## 5. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Didalamnya ada proses belajar dalam kelompok kecil yang dapat meningkatkan aktivitas belajar, dan menciptakan suasana belajar kooperatif.

Salvin ( dalam Saputro, 2009:1 ), menyatakan sebagai berikut.

*“STAD is one of the simplest of all cooperative learning methods, and is a good model to begin with for teachers who are new to cooperative approach.”*. Hal tersebut merupakan keunggulan dari model

kooperatif tipe STAD. Dengan karakteristik guru dan siswa yang belum pernah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih cocok diterapkan daripada model kooperatif lainnya.

Slavin ( dalam Mukhtar, 2010 :1 ), menjelaskan sebagai berikut.

**“Gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin timnya mendapat penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya.”**

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajarannya, para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pembelajaran. mereka boleh bekerja sama dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap jawaban yang tidak sesuai, dan membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami materi pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai pelajaran tersebut secara individual, saat itu mereka tidak boleh saling bekerja sama. Dari kuis ini akan didapatkan skor individual dan rata-rata skor tim. Skor tim dihitung berdasarkan kemajuan yang dibuat oleh tiap anggota tim. Melalui skor tim ini nantinya akan diberikan penghargaan kelompok.

Menurut Slavin ( dalam Irhandi, 2008 : 28 ), dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu presentasi kelas, belajar kelompok, kuis atau tes, poin peningkatan individu, dan penghargaan kelompok.

#### 1. Presentasi Kelas

Materi yang disampaikan pada saat presentasi kelas biasanya menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Presentasi kelas ini sama dengan pengajaran biasa hanya berbeda pada pemfokusan terhadap STAD. Siswa harus memperhatikan seksama selama presentasi kelas karena akan membantu mereka dalam tes.

## 2. Belajar kelompok

Dalam model kooperatif tipe STAD satu kelompok terdiri dari 4–5 anggota kelompok dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, jenis kelamin, ras atau suku. Fungsi utama dari kelompok adalah untuk membuat semua anggota kelompok belajar dan lebih spesifik lagi untuk mempersiapkan setiap anggota untuk mengerjakan tes dengan baik. Siswa belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap anggota kelompok harus saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.

## 3. Kuis atau tes

Kuis atau tes dilakukan setelah melaksanakan 1 - 2 pertemuan untuk penjelasan guru dan 1 - 2 pertemuan untuk kegiatan kelompok. Pada saat tes tidak boleh ada kerjasama.

## 4. Poin peningkatan individu

Poin peningkatan adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat dan memperlihatkan prestasi yang lebih baik dibanding sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan poin maksimum untuk kelompoknya. Setiap

siswa diberi skor dasar yang diperoleh dari rata-rata hasil tes sebelumnya.

#### 5. Penghargaan Kelompok

Setelah dilakukan perhitungan poin peningkatan individu, dilakukan pemberian penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin perkembangan kelompok.

Hasil tes siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor terdahulu (skor dasar dengan skor akhir). Tujuan dari skor dasar dan poin peningkatan individu adalah untuk meyakinkan siswa bahwa setiap siswa dapat memberikan poin maksimal pada kelompoknya. Siswa akan memahami bahwa membandingkan skor tes dengan skor yang lalu merupakan hal yang adil. Karena siswa memulai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Sistem dari poin peningkatan individu:

- a) Tujuan utamanya adalah untuk memberikan skor minimum pada setiap orang untuk berusaha, berjuang, dan meningkatkan skor minimum mereka yang lalu sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses jika mereka melakukan yang terbaik.
- b) Siswa harus menyadari bahwa skor setiap anggota kelompok adalah penting dan setiap anggota kelompok dapat memberikan poin peningkatan individu yang maksimum jika mereka melakukan yang terbaik.

- c) Sistem poin peningkatan individu merupakan sistem yang adil karena setiap orang berkompetisi hanya dengan dirinya sendiri.

Kriteria pemberian poin peningkatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.2. Kriteria Pemberian Poin Peningkatan**

Skor Kuis Terakhir	Poin Peningkatan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
10 poin – 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
Skor dasar sampai 10 poin di atasnya	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Slavin (dalam Askariyah, 2009 : 1 )

Untuk menentukan poin perkembangan kelompok digunakan rumus :

$$P_k = \frac{\text{jumlah poin peningkatan individu setiap kelompok}}{\text{banyaknya anggota kelompok}}$$

$P_k$  = poin perkembangan kelompok.

Kelompok yang memperoleh poin sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berhak memperoleh penghargaan. Berdasarkan poin perkembangan kelompok terdapat 3 tingkatan penghargaan yang diberikan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.3. Kriteria Poin Perkembangan Kelompok**

Perkembangan	Penghargaan
$P_k < 15$ poin	Baik
$15 \leq P_k < 25$ poin	Hebat
$P_k \geq 25$ poin	Super Hebat

Slavin ( dalam Askariyah, 2009 : 1 )

## B. Kerangka Pikir

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan lingkungan dimana siswa bekerjasama dalam kelompok yang kemampuan anggotanya heterogen. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya dituntut secara individu meraih sukses tetapi juga dituntut untuk dapat bekerjasama demi ketercapaian hasil yang maksimal. Dengan demikian, siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang nantinya akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa bekerja dalam kelompok kecil dan saling membantu untuk menguasai materi yang diajarkan. Siswa berkemampuan tinggi dalam kelompok kooperatif diharapkan dapat memberikan bantuan kepada teman kelompoknya dalam memahami konsep yang dipelajari. Mereka juga diharapkan untuk memberikan motivasi kepada teman kelompoknya agar dapat memberikan sumbangan nilai bagi keberhasilan kelompok. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah, akan lebih leluasa menanyakan materi yang belum dipahami kepada temannya yang memahami materi dengan baik. Adanya interaksi dalam kelompok membuat siswa aktif ikut serta dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa tersebut dapat meningkatkan aktivitas siswa dan selanjutnya dapat berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Salah satu tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah penentuan poin peningkatan individu. Adanya poin peningkatan individu dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan mendapatkan hasil

yang lebih baik. Poin peningkatan individu juga memberikan kontribusi dalam penentuan penghargaan kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan poin perkembangan kelompok

Berdasarkan uraian diatas, setelah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas X-4 SMA ARJUNA Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.